



Rekonstruksi Paradigma Pelayanan Anak dalam Gereja Berdasarkan Markus 10:13–16: Sebuah Systematic Literature Review

Selfie Rosalina Paulus

Sekolah Tinggi Teologi Parakletos Tomohon

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model rekonstruksi paradigma pelayanan anak dalam gereja yang holistik dan kontekstual berbasis perikop Markus 10:13–16. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif-sintetis teologis terhadap 15 artikel jurnal ilmiah terakreditasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan Kristus merangkul (henagkalisamenos) dan memberkati (kateulogein) anak-anak memberikan mandat eksegetis mutlak bahwa pelayanan anak memiliki bobot teologis yang setara dengan pelayanan orang dewasa. Secara kovenantal dan sakramental, anak-anak terbukti merupakan anggota de facto keluarga Allah yang berhak menerima pembinaan iman serta partisipasi dalam Meja Perjamuan Tuhan (paedocommunion). Secara interdisipliner, pembelaan Kristus memulihkan konsep diri (self-concept) anak dan menuntut penerapan pedagogi holistik yang memadukan teori kognitif Piaget, perancah sosio-kultural Vygotsky, serta empat bahasa kasih. Pelayanan anak juga terbukti berimplikasi pada aksi sosial di ruang publik seperti RPTRA untuk melindungi hak-hak anak miskin perkotaan. Penelitian ini menyimpulkan sebuah kerangka kerja tiga pilar rekonstruksi paradigma—transformasi kepemimpinan eklesial, pembaruan liturgi intergenerasional, dan penguatan kemitraan keluarga—guna menjawab tantangan pascamodernisme Generasi Z dan disrupsi digital Revolusi Industri 4.0. Model ini berkontribusi signifikan dalam mengubah wacana gereja ramah anak (child-friendly church) menjadi kebijakan teologis dan praksis yang terukur.

Kata Kunci: *Pelayanan Anak, Markus 10:13–16, Rekonstruksi Paradigma, Teologi Kovenan, Systematic Literature Review*

(*) Corresponding Author: selfiepaulus09@gmail.com

How to Cite: Paulus, S. (2026). Rekonstruksi Paradigma Pelayanan Anak dalam Gereja Berdasarkan Markus 10:13–16: Sebuah Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.D), 308-328. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14882>

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam ekosistem peribadahan dan struktur kepemimpinan gereja modern, pelayanan terhadap anak-anak sering kali mengalami marjinalisasi dan ditempatkan pada posisi sekunder dibandingkan dengan pelayanan orang dewasa. Fenomena ini terlihat nyata dari minimnya alokasi anggaran, keterbatasan fasilitas fisik, serta penyediaan sarana pendidikan Sekolah Minggu yang kurang memadai di berbagai gereja lokal. Sikap meremehkan pelayanan anak ini bertentangan secara mendasar dengan narasi Alkitab dalam Injil Markus 10:13–16, di mana Tuhan Yesus secara tegas menegur para murid yang mencoba menghalangi anak-anak datang kepada-Nya. Wicaksono (2021) melalui pendekatan kritik literer menegaskan bahwa kemarahan Yesus (*ēganaktēsen*) merupakan mandat ilahi yang memvalidasi bahwa pelayanan anak memiliki bobot teologis yang sama pentingnya dengan pelayanan dewasa. Kajian hermeneutik kritik historis oleh Adilang (2023) membuktikan bahwa tindakan Yesus memeluk dan memberkati anak-anak adalah pembongkaran radikal atas tatanan sosial Yunani-Romawi dan Yahudi kuno yang menempatkan anak pada posisi paling bawah tanpa hak suara. Lebih jauh, Zebua (2013) memperlihatkan bahwa Alkitab menetapkan karakteristik anak kecil seperti kerendahan hati, kepolosan, dan ketergantungan jujur sebagai figurasi atau model spiritualitas ideal bagi orang dewasa untuk menyambut Kerajaan Allah. Penafsiran ini diperkuat oleh Kenelak dan Ziraluo (2025) yang menyoroti istilah Yunani *henagkalisamenos* (merangkul) dan *titheis tas cheiras* (meletakkan tangan) sebagai bentuk legitimasi dan pengakuan otoritas rohani anak di tengah isolasi sosial dan geografis. Mengabaikan pentingnya pembinaan iman anak sejak usia dini tidak hanya merusak pertumbuhan karakter spiritual anak, tetapi juga berisiko fatal dalam memicu terjadinya *lost generation* atau hilangnya generasi penerus gereja di masa mendatang. Oleh karena itu, latar belakang masalah ini menuntut adanya kesadaran kolektif dari seluruh komponen gerejawi untuk tidak lagi memandang anak-anak sebagai objek pengasuhan pasif, melainkan sebagai subjek pelayanan yang utuh dan bermartabat di dalam tubuh Kristus.

Alasan Pentingnya Penelitian

Urgensi dan alasan utama pentingnya penelitian ini dilakukan terletak pada desakan transformasi kebudayaan kontemporer yang secara masif mempengaruhi pola pikir Generasi Z dan Alpha. Zendrato (2021) mengidentifikasi bahwa anak-anak masa kini bertumbuh dalam alam pikir pascamodernisme yang menolak dogmatisme kaku, mengagungkan pengalaman subjektif, serta merindukan otentisitas komunitas iman. Pada saat yang bersamaan, disrupsi teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0 memicu merebaknya individualisme digital yang mengikis kepekaan sosial dan persekutuan langsung antarmanusia. Diana (2019) menegaskan bahwa untuk membentengi anak dari bahaya individualisme digital ini, orang tua memegang mandat ilahi sebagai wakil Allah di rumah yang wajib memberikan keteladanan hidup konsisten dan bimbingan rohani. Di luar tembok gereja, masalah kemiskinan urban dan kepadatan penduduk perkotaan seperti di Jakarta meletakkan anak-anak pada kondisi sangat rentan terhadap kekerasan, eksploitasi, dan pengabaian hak-hak dasar. Dawan et al. (2025) mengajukan gagasan teologis *God as a child* berdasarkan Markus 10:13–16 untuk mendorong gereja keluar melayani anak-anak miskin melalui pemanfaatan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) sebagai sarana pemenuhan hak anak. Landasan etis aksi sosial ini

disinkronkan dengan empat prinsip utama Konvensi Hak Anak (KHA) sebagaimana diulas Nurushobah (2019), yaitu non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak hidup dan tumbuh kembang, serta penghargaan pendapat anak. Wiryadinata (2024) serta Balang dan Rusli (2023) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa Injil Kerajaan Allah wajib diterjemahkan ke dalam tindakan sosial nyata untuk memulihkan harkat dan martabat kelompok terpinggirkan, termasuk anak-anak. Tanpa adanya penelitian yang merekonstruksi paradigma pelayanan anak secara sistematis, gereja akan terus terjebak pada metode-metode lama yang tidak relevan dan gagal menjawab tantangan zaman.

1.3 Hubungan dengan Literatur (State of the Art & Research Gap)

Penelitian ini memiliki hubungan yang erat dan sinergis dengan literatur teologi terdahulu, sekaligus bermaksud mengisi research gap yang ada di dalam dunia akademis. Di satu sisi, literatur teologi kovenan yang diulas Siska dan Intan (2022) melalui pemikiran Reformator John Calvin memberikan landasan doktrinal bahwa anak-anak merupakan gift of God yang terikat dalam janji keselamatan Allah. Argumen kovenantal ini diperluas oleh Kurniawan (2023) yang memperjuangkan praktik paedocommunion agar anak-anak kovenan tidak dieksklusi dari Meja Perjamuan Kudus atas dasar keterbatasan rasional semata. Di sisi lain, literatur psikologi sosial oleh Yunita et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelaan Yesus dalam Markus 10:13–16 secara efektif memulihkan konsep diri (self-concept) dan identitas anak. Pemahaman ini diperkaya oleh Andalangi et al. (2020/2023) yang mengintegrasikan tindakan Yesus memberkati anak-anak dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori sosio-kultural Lev Vygotsky. Meskipun demikian, riset empiris oleh Telaumbanua et al. (2025) mengungkapkan fakta bahwa di tingkat praktis, guru Sekolah Minggu masih menghadapi kendala fasilitas, kapasitas pedagogi, dan koordinasi yang lemah dengan orang tua. State of the art dari literatur yang ada menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu masih bersifat parsial dan terfragmentasi pada satu sudut pandang eksegetis, sakramental, psikologis, atau sosial belaka. Celah akademis (research gap) inilah yang diisi oleh penelitian ini, yakni dengan menghadirkan sebuah sintesis Systematic Literature Review yang mengintegrasikan seluruh dimensi teologis dan praktis tersebut ke dalam satu kerangka kerja rekonstruksi paradigma yang utuh.

Tujuan Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis latar belakang dan keterbatasan literatur terdahulu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan sebuah model rekonstruksi paradigma pelayanan anak dalam gereja yang holistik dan kontekstual berbasis eksegesis Markus 10:13–16. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis pergeseran hermeneutika teologis mengenai kedudukan eklesiologis anak di dalam komunitas iman. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyintesis dialog interdisipliner antara teologi Alkitab, psikologi perkembangan, prinsip Konvensi Hak Anak, dan tantangan kebudayaan era pascamodernisme serta Revolusi Industri 4.0. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah memformulasikan kerangka kerja (framework) pelayanan gereja yang intergenerasional, berorientasi pada kemitraan keluarga, serta berdampak pada aksi sosial di masyarakat. Untuk mencapai tujuan-tujuan akademis tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian utama (research questions) yang dikaji secara sistematis:

1. Bagaimana literatur teologi merekonstruksi makna eksegetis Markus 10:13–16, teologi kovenan, dan sakramentologi untuk memulihkan kedudukan eklesiologis anak dari posisi marjinal menjadi anggota tubuh Kristus yang utuh?
2. Bagaimana literatur teologi praktis mengintegrasikan teori psikologi perkembangan, prinsip hak asasi anak, serta dinamika kebudayaan pascamodern dan digital dalam merumuskan pendekatan pelayanan anak yang holistik?
3. Bagaimana sintesis literatur teologi praktis merumuskan kerangka kerja (framework) rekonstruksi paradigma pelayanan gereja yang holistik, intergenerasional, dan berorientasi pada kemitraan keluarga?

Tinjauan Literatur dan Sintesis Komprehensif

Tabel 1 berikut menyajikan pemetaan komprehensif dari 15 artikel jurnal terdahulu yang dianalisis dalam penelitian ini:

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel Literatur	Fokus Topik Utama	Sintesis Hubungan dengan Penelitian Ini
1	Kurniawan (2023)	Anak-Anak dalam Meja Perjamuan Allah: Meninjau Ulang Dasar-Dasar Kovenantal dan Eskatologis dalam Praktik Paedocommunion	Teologi Kovenan & Sakramen Paedocommunion	Menyediakan dasar sakramental bagi rekonstruksi hak liturgis anak di Meja Perjamuan Tuhan.
2	Dawan et al. (2025)	Biarkan Anak-Anak Itu Datang Kepadaku: Refleksi Teologis RPTRA Di Tengah Kemiskinan Urban Jakarta	Teologi God as a Child & Aksi Sosial RPTRA	Memberikan perspektif ekspansi pelayanan anak ke ruang publik dan advokasi kemiskinan urban.
3	Telaumbanua et al. (2025)	Implementasi Pengajaran Tuhan Yesus Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Markus 10:13–16	Evaluasi Pedagogi Guru Sekolah Minggu	Menyuplai fakta empiris mengenai kendala fasilitas dan kolaborasi guru-orang tua di gereja lokal.
4	Nurusshobah (2019)	Konvensi Hak Anak dan Implementasinya di Indonesia	Instrumen Hukum Konvensi Hak Anak (KHA)	Menjadi acuan prinsip hukum non-diskriminasi dan hak tumbuh kembang untuk standar gereja ramah anak.
5	Adilang (2023)	Iman Besar Dalam Tubuh Mungil: Kajian Hermeneutik Kritik Historis Markus 10:13–16	Hermeneutika Kritik Historis Markus 10:13–16	Mengkritik kesenjangan antara retorika teologis dan kesenjangan alokasi fasilitas anak di gereja.

6	Zebua (2013)	Makna Ungkapan Anak Kecil sebagai Figurasi Kerajaan Allah Menurut Markus 10:13-16	Anak Kecil sebagai Figurasi Kerajaan Allah	Menegaskan posisi spiritual anak sebagai model iman dan ketergantungan jujur bagi orang dewasa.
7	Wiryadinata (2024) / Balang & Rusli (2023)	Menerjemahkan Ajaran Kristus ke dalam Tindakan Sosial	Etika Sosial Kristen & Keadilan Restoratif	Memperkuat landasan etis aksi sosial gereja dalam membela hak kelompok terpinggirkan/anak.
8	Tim Penulis Jurnal Areopagus (2021)	Pentingnya Pelayanan Anak dalam Gereja	Vitalitas Pelayanan Generasi & Sekolah Minggu	Menekankan urgensi investasi pembinaan iman sejak dini guna mencegah bahaya lost generation.
9	Yunita et al. (2023)	Perspektif Yesus tentang Anak dalam Markus 10:13-16 Ditinjau dari Teori Psikologi Sosial	Psikologi Sosial & Pemulihan Self-Concept	Menunjukkan bahwa pembelaan Yesus memulihkan konsep diri dan keberhargaan psikologis anak.
10	Diana (2019)	Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0	Pendidikan Keluarga di Era Industri 4.0	Menekankan peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah untuk mengatasi individualisme digital.
11	Andalangi et al. (2020/2023)	Prinsip-Prinsip Pendidikan Yahudi-Kristen Anak Usia Dini	Integrasi Teori Piaget dan Lev Vygotsky	Menyediakan kerangka pedagogi kognitif dan perancah sosio-kultural berbasis 4 bahasa kasih.
12	Wicaksono (2021)	Signifikansi Pelayanan Anak: Sebuah Tinjauan Eksegesis Markus 10 ayat 13–16	Kritik Literer Kemarahan Yesus (ēganaktēsen)	Menegaskan bahwa kemarahan Yesus memvalidasi kesetaraan derajat pelayanan anak dan dewasa.
13	Kenelak & Ziraluo (2025)	Solusi Kesenjangan Pendidikan Anak Sekolah Minggu berdasarkan Markus 10 ayat 13-16	Pedagogi Inklusif di Pedalaman Papua	Memberikan model penerimaan sosial (henagkalisamenos) untuk mengatasi

				kesenjangan geografis.
14	Zendrato (2021)	Tantangan dan Strategi Pelayanan Anak di Era Pascamodern	Pandangan Dunia Pascamodern & Gen Z	Mengusulkan rekonstruksi ibadah intergenerasional dan pembelajaran naratif bagi Generasi Z.
15	Siska & Intan (2022)	Teologi Anak Menurut John Calvin dan Signifikansinya Bagi Kekristenan Masa Kini	Teologi Anak Reformasi / John Calvin	Memberikan Keseimbangan teologis antara fallen nature anak dan martabat anak sebagai gift of God.

Sintesis terhadap literatur teologis membuktikan bahwa pemulihan posisi anak di gereja memiliki akar Alkitabiah dan sejarah gereja yang sangat kokoh. Eksegese Alkitab terhadap Markus 10:13–16 yang dilakukan oleh Wicaksono (2021) dan Adilang (2023) menunjukkan secara gamblang bahwa Yesus memberikan teladan untuk melayani anak-anak dengan bobot yang sama seperti melayani orang dewasa. Penegasan ini selaras dengan temuan Zebua (2013) yang menempatkan anak kecil sebagai figurasi spiritualitas Kerajaan Allah yang wajib diteladani oleh warga gereja dewasa. Dalam tradisi teologi sejarah, Siska dan Intan (2022) menguraikan bahwa John Calvin menolak pandangan yang menyepelekan anak dengan menetapkan anak sebagai gift of God yang berhak atas baptisan anak dan pembinaan katekismus yang terstruktur. Pemahaman kovenantal ini dipertegas oleh Kurniawan (2023) melalui pembelaan atas paedocommunion, yang menyatakan bahwa anak-anak kovenan adalah anggota de facto keluarga Allah yang berhak ikut serta dalam Meja Perjamuan Kudus. Peniadaan hak sakramental dan marginalisasi anak dalam liturgi gereja merupakan bentuk penyimpangan doktrinal yang harus dikoreksi melalui pemulihan kesetaraan kovenantal. Kenelak dan Ziraluo (2025) memperlihatkan bahwa motif penerimaan sosial yang dicontohkan Kristus dalam Markus 10:13–16 merupakan dasar formal untuk membangun pelayanan pastoral yang adil bagi anak-anak di daerah terpencil maupun kota. Dengan demikian, narasi teologis ini mengukuhkan bahwa rekonstruksi paradigma pelayanan anak bukanlah sekadar inovasi program, melainkan bentuk kesetiaan kepada Injil dan kovenan Allah.

Sintesis pada dimensi teologi praktis dan sosial menegaskan bahwa pelayanan anak yang holistik wajib menyinergikan psikologi perkembangan, perlindungan hak anak, dan konteks zaman. Yunita et al. (2023) memperlihatkan bahwa perlakuan penuh kasih dari Kristus berhasil memulihkan konsep diri (self-concept) anak, yang menjadi fondasi penting bagi kesehatan emosional mereka. Andalangi et al. (2020/2023) menyuplai kerangka pedagogis modern dengan membuktikan bahwa tindakan Yesus memberkati anak-anak mengombinasikan pendekatan kognitif Piaget dan perancah sosial Vygotsky melalui empat bahasa kasih. Pada tataran kontekstual, Zendrato (2021) dan Diana (2019) mengingatkan bahwa pelayanan anak era pascamodern dan Revolusi Industri 4.0 harus adaptif terhadap Generasi Z

melalui ibadah intergenerasional dan keteladanan orang tua di rumah. Masalah kesenjangan fasilitas dan kapasitas guru Sekolah Minggu yang diungkapkan Telaumbanua et al. (2025) serta peringatan bahaya lost generation dari Tim Penulis Jurnal Areopagus (2021) mendesak gereja untuk segera melakukan investasi serius pada pelayanan generasi. Aksi sosial gereja juga harus menembus ruang publik sebagaimana ditunjukkan oleh Dawan et al. (2025) melalui pemanfaatan RPTRA untuk melindungi anak miskin kota dari kekerasan dan eksploitasi. Sintesis ini dikuatkan oleh Nurushshobah (2019) serta Wiryadinata (2024) / Balang dan Rusli (2023) yang menegaskan pentingnya mengadopsi Konvensi Hak Anak dan menjalankan keadilan restoratif bagi kelompok marjinal. Keseluruhan sintesis literatur ini membuktikan bahwa pemulihan posisi anak dalam gereja menuntut hadirnya paradigma pelayanan yang holistik, terintegrasi antara gereja, keluarga, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian dan Subjek/Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) berbasis pendekatan kualitatif-sintetis teologis untuk mengkaji dan merumuskan rekonstruksi paradigma pelayanan anak secara sistematis. Subjek atau sampel penelitian ini terdiri dari 15 artikel jurnal ilmiah terakreditasi yang berfokus secara spesifik pada eksegesis Markus 10:13–16, teologi kovenan, sakramental paedocommunion, pedagogi Kristen, psikologi sosial, hak asasi anak, dan pelayanan era pascamodern. Sampel artikel jurnal ini meliputi karya teologis dari Wicaksono (2021), Adilang (2023), Zebua (2013), Kenelak dan Ziraluo (2025), Siska dan Intan (2022), Kurniawan (2023), Yunita et al. (2023), Andalangi et al. (2020/2023), Telaumbanua et al. (2025), Tim Penulis Jurnal Areopagus (2021), Nurushshobah (2019), Dawan et al. (2025), Wiryadinata (2024) / Balang dan Rusli (2023), Zendrato (2021), serta Diana (2019). Penentuan kriteria inklusi sampel didasarkan pada artikel publikasi ilmiah yang menguji perikop Markus 10:13–16, teologi kovenan anak, dan strategi pelayanan anak di lingkungan gereja maupun masyarakat. Sementara itu, kriteria eksklusi diterapkan untuk mengeliminasi literatur yang tidak membahas dimensi teologis, eksegetis, pedagogis, maupun sosial dari pelayanan anak secara relevan. Pemilihan 15 artikel jurnal ini dilakukan untuk memastikan keterwakilan aspek multidisiplin yang komprehensif, mencakup bidang hermeneutika biblikal, teologi sejarah, psikologi perkembangan, hingga etika sosial Kristen. Seluruh sampel artikel jurnal yang terpilih dibaca secara menyeluruh dan mendalam guna mengestraksi data primer teologis dan temuan empiris yang dibutuhkan. Melalui penetapan sampel yang terukur ini, penelitian ini memiliki basis literatur yang valid, teruji, dan kaya untuk mendukung replikasi oleh peneliti lain di masa mendatang.

Prosedur Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui protokol kualitatif sistematis yang mengadopsi empat tahapan utama, yaitu identifikasi, skrining, kelayakan, dan inklusi akhir terhadap ke-15 artikel jurnal yang tersedia. Tahap identifikasi diawali dengan pemetaan seluruh sumber literatur yang membahas teologi anak, dilanjutkan dengan tahap skrining untuk mengeliminasi duplikasi dan ketidaksesuaian topik. Pada tahap penilaian kelayakan, setiap artikel dibaca secara utuh untuk memastikan bahwa data yang diestraksi memiliki bobot teologis dan

metodologis yang memadai. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar pembacaan kritis (critical appraisal checklist) untuk mengevaluasi bobot argumentasi teologis serta matriks sintesis data literatur. Matriks sintesis ini berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengatalogkan nama penulis, tahun terbit, judul penelitian, teori yang digunakan, metode, hasil penelitian, serta kontribusinya terhadap rekonstruksi paradigma pelayanan anak. Penggunaan instrumen matriks ini mempermudah peneliti dalam memetakan korelasi antar-literatur, seperti menghubungkan teologi kovenan Calvinis (Siska & Intan, 2022) dengan praktik paedocommunion (Kurniawan, 2023). Selain itu, instrumen ini memfasilitasi komparasi antara temuan empiris di gereja lokal (Telaumbanua et al., 2025; Adilang, 2023; Zebua, 2013) dan strategi pelayanan pascamodern (Zendrato, 2021; Diana, 2019). Seluruh proses pengumpulan data terdokumentasi secara rinci dan transparan guna menjaga akuntabilitas ilmiah serta memungkinkan penelitian ini diuji ulang oleh peneliti lain.

Metode Analisis Data dan Prosedur Replikasi

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) yang dikombinasikan dengan teknik sintesis tematis teologis (thematic synthesis). Langkah pertama analisis diawali dengan melakukan kodifikasi terbuka (open coding) terhadap data tekstual dari 15 artikel jurnal untuk mengestraksi konsep-konsep kunci mengenai posisi anak. Langkah kedua melibatkan pengelompokan kode-kode teologis tersebut ke dalam empat tema utama, yaitu: domain eksegetis Markus 10:13–16 (Wicaksono, 2021; Adilang, 2023; Zebua, 2013; Kenelak & Ziraluo, 2025), domain kovenantal-sakramental (Siska & Intan, 2022; Kurniawan, 2023), domain pedagogis-psikologis (Yunita et al., 2023; Andalangi et al., 2020/2023; Telaumbanua et al., 2025; Tim Penulis Jurnal Areopagus, 2021), serta domain sosial-kontemporer (Nurusshobah, 2019; Dawan et al., 2025; Wiryadinata, 2024 / Balang & Rusli, 2023; Zendrato, 2021; Diana, 2019). Langkah ketiga adalah melakukan analisis komparatif silang (cross-comparative analysis) untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, state of the art, serta research gap di antara literatur-literatur tersebut. Langkah keempat mencakup triangulasi teologis interdisipliner dengan mempertemukan norma biblikal, doktrin gereja, teori perkembangan anak, dan realitas sosiologis era pascamodern. Hasil akhir dari sintesis tematis ini dirumuskan menjadi sebuah kerangka kerja (framework) rekonstruksi paradigma pelayanan gereja yang holistik dan intergenerasional. Keabsahan analisis dijaga melalui ketelitian penafsiran yang senantiasa diverifikasi kembali pada teks-teks sumber primer untuk menghindari bias kognitif peneliti. Prosedur analisis yang sistematis dan terstruktur ini disajikan secara mendetail sehingga dapat direplikasi secara presisi oleh peneliti teologi praktis lainnya yang hendak mengkaji tema serupa.

HASIL PENELITIAN

Data Eksegetis dan Leksikal Markus 10:13–16 dalam Literatur

Hasil ekstraksi data dari literatur eksegetis menunjukkan bahwa perikop Markus 10:13–16 mencatat interaksi historis antara Yesus, murid-murid, dan anak-anak kecil dengan kekhasan struktur naratif empat babak. Istilah Yunani yang dipergunakan untuk menggambarkan anak-anak dalam teks ini adalah paidia (παῖδια), yang merujuk pada anak-anak kecil yang belum mencapai pubertas atau anak usia dini. Literatur mencatat bahwa tindakan murid-murid menegur orang-

orang yang membawa anak menggunakan kata kerja epetimēsan (ἐπετίμησαν), yang merupakan bentuk teguran keras atau pelarangan. Respons emosional Yesus terhadap tindakan para murid digambarkan dengan kata ēganaktēsen (ἠγανάκτησεν), yaitu kata kerja aoristik yang bermakna sangat tidak senang, gusar, atau jengkel. Tindakan fisik Yesus dalam menyambut anak-anak dicatat melalui verba henagkalisamenos (ἐναγκαλισάμενος), yang berarti merangkul atau memeluk anak-anak ke dalam dekapan-Nya. Yesus selanjutnya memberkati anak-anak tersebut menggunakan istilah leksikal yang sangat langka dalam Perjanjian Baru, yaitu kateulogei (κατευλόγει), yang mengandung makna memberikan berkat secara intensif, sungguh-sungguh, dan berkelanjutan. Pemberian berkat tersebut disertai dengan tindakan partisipial titheis tas cheiras (τιθεὶς τὰς χεῖρας), yaitu meletakkan tangan-Nya di atas kepala anak-anak sebagai bentuk legitimasi rohani dan afeksi. Berdasarkan analisis kritik literer dan hermeneutik historis, data literatur menegaskan bahwa struktur narasi ini menempatkan penerimaan terhadap anak sebagai simbol penerimaan terhadap Kerajaan Allah.

Data Teologi Kovenan, Sakramen Paedocommunion, dan Teologi Sejarah John Calvin

Data literatur teologi kovenan memaparkan bahwa anak-anak merupakan anggota de facto dari keluarga kovenan Allah sejak Perjanjian Lama. Pada Perjanjian Lama, pengikutsertaan anak dalam kovenan ditandai melalui ritual sunat bagi anak laki-laki sejak usia delapan hari berdasarkan Kejadian 17:12. Dalam perayaan Paskah Perjanjian Lama menurut Keluaran 12:3–4, kualifikasi partisipasi perjamuan didasarkan pada frasa Ibrani 'iš leḥî 'oklō, yang berarti porsi setiap mulut yang memerlukan makanan tanpa memprasyaratkan tingkat kedewasaan intelektual. Pada tradisi Perjanjian Baru, literatur sakramentologi mengaitkan Perjamuan Kudus dengan teks 1 Korintus 11:23–29 sebagai perjamuan kovenantal dan penantian eskatologis (parousia) yang berhak diikuti oleh anak-anak yang telah dibaptis (paedocommunion). Berdasarkan analisis teori perkembangan, literatur mencatat bahwa anak-anak kovenan usia 3 hingga 7 tahun yang dibesarkan dalam keluarga Kristen telah memiliki kesiapan mengikuti Perjamuan Kudus setelah menerima katekisasi sederhana. Sementara itu, data teologi sejarah mengenai John Calvin di Jenewa mencatat bahwa Calvin mendefinisikan anak secara seimbang, yaitu memiliki seed of sin (benih dosa) akibat kejatuhan Adam namun sekaligus merupakan gift of God (karunia Allah) dan harta paling berharga. Calvin memberlakukan praktik baptisan anak (paedobaptism) sebagai meterai kovenan anugerah dan mewajibkan penyelenggaraan katekismus anak setiap hari Minggu sore di gereja Jenewa. Di tingkat kemasyarakatan, Konsistori Jenewa pada abad ke-16 mencatat tindakan perlindungan sipil terhadap anak-anak, termasuk penyediaan tempat perlindungan bagi anak yang dianiaya atau ditelantarkan.

Data Interdisipliner: Psikologi Sosial, Teori Perkembangan, dan Hak Asasi Anak

Data literatur psikologi sosial menunjukkan bahwa perlakuan afektif Kristus dalam Markus 10:13–16 berdampak langsung pada pemulihan konsep diri (self-concept) dan identitas anak di tengah stigma sosial. Dalam bidang pedagogi anak usia dini, literatur mengintegrasikan tindakan Yesus dengan teori kognitif Jean Piaget dan teori sosio-kultural Lev Vygotsky. Tindakan Yesus menyederhanakan pengajaran sesuai tahap perkembangan anak mencerminkan pendekatan kognitif Piaget, sedangkan keterlibatan komunitas dan bimbingan orang dewasa mencerminkan

konsep Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky. Literatur mencatat empat bentuk ekspresi kasih yang diterapkan dalam pembentukan identitas anak, yakni tindakan melayani, perkataan afirmasi, penyediaan waktu berkualitas, dan sentuhan fisik atau pelukan. Dari perspektif hukum dan kebijakan publik, Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tertanggal 25 Agustus 1990. Literatur mencatat empat prinsip utama KHA yang tertuang dalam perundang-undangan nasional, yaitu non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak atas kelangsungan hidup dan tumbuh kembang, serta penghargaan terhadap pendapat anak. Implementasi KHA di tingkat daerah perkotaan dicatat melalui pembangunan 296 Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di seluruh wilayah DKI Jakarta sebagai sarana perlindungan anak dari kekerasan dan tempat bertumbuh yang aman. Literatur teologi reflektif menegaskan bahwa RPTRA berfungsi sebagai ruang sosial inklusif bagi pemenuhan hak-hak dasar anak dan wujud nyata dari konsep Imago Dei di tengah kemiskinan urban.

Data Kondisi Pelayanan Gereja Lokal, Pascamodernisme Generasi Z, dan Era Industri 4.0

Data riset empiris di gereja lokal menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman dan kondisi pelayanan anak di berbagai wilayah Indonesia. Pada jemaat GKKI Harvest Jakarta, survei kuantitatif terhadap 100 responden sampel menunjukkan bahwa 79,86% jemaat memahami anak kecil sebagai figurasi Kerajaan Allah, sementara 20,14% sisanya belum mengaplikasikannya akibat hambatan struktur sosial-budaya dan kedewasaan rohani. Pada jemaat GMIM Eben Haezer Buntong Minahasa, literatur mencatat terjadinya kesenjangan alokasi gizi dan fasilitas antara pelayanan ibadah dewasa dan Sekolah Minggu. Riset di Gereja Baptis Rayon Pusat Utara (RPU) Jakarta mengungkapkan bahwa guru Sekolah Minggu mengalami kendala fasilitas, minimnya pelatihan bertahap, dan koordinasi yang lemah dengan orang tua. Di pedalaman Papua, riset pada Gereja GIDI Wilayah Bogo Lembah Baliem mencatat tidak adanya struktur kurikulum Sekolah Minggu bagi anak usia 10 hingga 15 tahun serta ketimpangan fasilitas akibat isolasi geografis. Terkait tantangan zaman, data literatur mencatat pergeseran pandangan dunia pascamodernisme di mana kecenderungan pascamodern dianut oleh 30% Baby Boomers, 50% Baby Busters, 60% Generasi Milenial, dan persentase yang lebih tinggi pada Generasi Z serta Alpha. Hasil wawancara terhadap 8 pembina pelayanan anak di 7 kota besar (Jakarta, Bandung, Solo, Surabaya, Kediri, Medan, Pontianak) menegaskan perlunya rekonstruksi metodologi pelayanan melalui ibadah intergenerasional, pembelajaran Alkitab naratif (discovery approach), dan penguatan peran orang tua. Mengenai era Revolusi Industri 4.0, literatur menegaskan bahwa orang tua memegang mandat ilahi untuk membimbing anak mengatasi individualisme digital melalui keteladanan hidup dan pendidikan hidup berkelompok.

Sintesis Data Utama 15 Artikel Jurnal Literatur

Tabel 2 berikut merangkum data utama yang diestraksi dari ke-15 artikel jurnal sampel:

No	Penulis & Tahun	Metodologi & Subjek Data	Ekstraksi Data Utama yang Ditemukan
----	-----------------	--------------------------	-------------------------------------

1	Kurniawan (2023)	Studi Pustaka / Kualitatif Teologis (1 Korintus 11; Kel 12:3–4; Kej 17)	Anak-anak adalah anggota de facto kovenan Allah; kualifikasi Paskah ('iš leḫî 'oklō) berdasarkan porsi mulut; usia 3–7 tahun siap paedocommunion pasca-katekisasi.
2	Dawan et al. (2025)	Studi Literatur / Refleksi Teologis-Sosiologis (RPTRA DKI Jakarta)	Terdapat 296 RPTRA DKI Jakarta; gagasan God as a child melindungi anak miskin kota dari kekerasan dan perwujudan Imago Dei.
3	Telaumbanua et al. (2025)	Kualitatif Deskriptif (Wawancara, Observasi, Dokumentasi Gereja Baptis RPU)	Penerimaan tanpa syarat diterapkan, namun terhalang fasilitas terbatas, minimnya pelatihan bertahap guru, dan koordinasi lemah dengan orang tua.
4	Nurusshobah (2019)	Kualitatif Deskriptif / Studi Literatur Sekunder (KHA di Indonesia)	Ratifikasi KHA via Keppres No. 36/1990; memuat 4 prinsip (non-diskriminasi, kepentingan terbaik, hak hidup/tumbuh kembang, partisipasi) dan 5 klaster.
5	Adilang (2023)	Kualitatif / Hermeneutik Kritik Historis (GMIM Eben Haezer Buntong)	Terdapat diskriminasi alokasi gizi dan fasilitas ibadah antara jemaat dewasa dan Sekolah Minggu di gereja lokal.
6	Zebua (2013)	Deskriptif Kuantitatif (Survei Angket 100 Sampel di GKKI Harvest)	Tingkat pemahaman jemaat terhadap anak sebagai figurasi Kerajaan Allah mencapai 79,86%, sementara 20,14% terhambat faktor sosiokultural.
7	Wiryadinata (2024) / Balang & Rusli (2023)	Studi Pustaka / Kualitatif Teologis (Spiral Hermeneutik Aksi Sosial)	Injil Kerajaan Allah mewajibkan tindakan sosial nyata dan keadilan restoratif bagi kelompok marjinal yang tidak memiliki suara.
8	Tim Penulis Jurnal Areopagus (2021)	Kualitatif Analisis Deskriptif (Kajian Pustaka Pelayanan Generasi)	Anak adalah subjek aktif Imago Dei; pengabaian pelayanan anak berisiko memicu terjadinya lost generation.
9	Yunita et al. (2023)	Kualitatif Interdisipliner (Eksegesis Naratif & Psikologi Sosial)	Penerimaan dan tindakan memberkati (kateulogei) oleh Kristus secara efektif memulihkan self-concept dan identitas psikologis anak.

10	Diana (2019)	Kualitatif / Studi Kepustakaan (Pendidikan Keluarga Era 4.0)	Disrupsi digital memicu individualisme; orang tua sebagai wakil Allah wajib memberikan keteladanan dan membimbing anak hidup berkelompok.
11	Andalangi et al. (2020/2023)	Hermeneutik Gramatikal-Historis-Kontekstual (Piaget & Vygotsky)	Tindakan Yesus menggabungkan kognitif Piaget dan ZPD Vygotsky melalui 4 bahasa kasih (layanan, afirmasi, waktu, sentuhan fisik).
12	Wicaksono (2021)	Kualitatif Eksegetis / Kritik Literer (Analisis Teks Markus 10:13–16)	Kata <i>ēganaktēsen</i> (marah/gusar) memvalidasi bahwa pelayanan anak memiliki bobot teologis setara dengan pelayanan orang dewasa.
13	Kenelak & Ziraluo (2025)	Kualitatif / Hermeneutik & Observasi Lapangan (GIDI Lembah Baliem)	Terjadi kesenjangan fasilitas dan ketiadaan kurikulum usia 10–15 tahun; membutuhkan motif penerimaan sosial (<i>henagkalisamenos</i>) dan legitimasi (<i>titheis tas cheiras</i>).
14	Zendrato (2021)	Kualitatif Deskriptif (Wawancara 8 Pembina Pelayanan di 7 Kota)	Pascamodernisme dianut 60% Milenial & mayoritas Gen Z; solusi mencakup ibadah intergenerasional, studi Alkitab naratif, dan penguatan peran orang tua.
15	Siska & Intan (2022)	Kualitatif / Analisis Isi Sejarah-Teologis (John Calvin di Jenewa)	Calvin merumuskan anak sebagai <i>seed of sin</i> sekaligus <i>gift of God</i> ; mewajibkan paedobaptism, katekismus Minggu sore, dan perlindungan Konsistori.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

Diskusi Hasil Research Question 1 (RQ1): Dimensi Eksegetis, Teologi Kovenan, dan Sakramental

Pembahasan mengenai hasil penelitian pertama (RQ1) memperlihatkan bahwa rekonstruksi makna eksegetis Markus 10:13–16 memberikan koreksi teologis yang sangat mendasar terhadap kecenderungan dewasa-sentris dalam pelayanan gereja konvensional. Wicaksono (2021) mengemukakan melalui pendekatan kritik literer bahwa verba Yunani *ēganaktēsen* yang menggambarkan kemarahan Yesus ketika murid-murid menghalangi anak-anak merupakan bentuk legitimasi ilahi atas kesetaraan derajat pelayanan anak. Temuan ini dikonfirmasi oleh Adilang (2023) yang memanfaatkan analisis hermeneutik kritik historis untuk memperlihatkan betapa radikalnya pembalikan status sosial yang dilakukan Kristus di tengah masyarakat abad pertama. Pada tatanan sosial Yunani-Romawi dan Yahudi kuno, anak-anak ditempatkan pada posisi paling bawah yang tidak memiliki status

hukum, kekuatan ekonomi, maupun hak suara dalam komunitas (Adilang, 2023). Tindakan para murid yang menegur orang-orang yang membawa anak (*epetimēsan*) mencerminkan adopsi pola pikir hierarkis sekuler tersebut yang mengabaikan nilai teologis keberadaan anak (Wicaksono, 2021; Adilang, 2023). Ketika Yesus merespons dengan kemarahan dan memerintahkan agar anak-anak dibiarkan datang kepada-Nya, Kristus secara sengaja meruntuhkan tembok pemisah sosial yang diskriminatif tersebut (Wicaksono, 2021; Adilang, 2023). Hasil sintesis literatur ini membuktikan bahwa sikap meremehkan pelayanan anak yang masih terjadi di beberapa gereja lokal saat ini merupakan pengulangan atas kesalahan para murid abad pertama. Oleh karena itu, diskusi terhadap temuan RQ1 menegaskan bahwa rekonstruksi paradigma pelayanan anak bukan sekadar pembaruan teknik mengajar, melainkan sebuah pertobatan teologis untuk mengakui kedaulatan Kerajaan Allah di dalam diri anak-anak.

Penjelajahan lebih lanjut terhadap temuan RQ1 memperlihatkan bahwa istilah *paidia* (anak-anak kecil) dalam Markus 10:13–16 diangkat oleh Kristus sebagai syarat mutlak spiritualitas warga Kerajaan Allah. Zebua (2013) dalam penelitiannya di GKKI Harvest Jakarta menunjukkan bahwa atribut bawaan anak kecil seperti kepolosan, ketaatan, dan ketergantungan yang jujur dijadikan oleh Yesus sebagai figurasi atau model iman bagi orang dewasa. Temuan Zebua (2013) yang mencatat bahwa 79,86% jemaat memahami anak sebagai figurasi Kerajaan Allah mendukung argumen bahwa pemulihan posisi anak berdampak positif bagi pertumbuhan rohani seluruh gereja. Dimensi penerimaan sosial atas anak ini diperkuat oleh analisis Kenelak dan Ziraluo (2025) pada jemaat Gereja GIDI di Lembah Baliem Papua. Kenelak dan Ziraluo (2025) menekankan bahwa tindakan Yesus yang merangkul (*henagkalisamenos*) dan meletakkan tangan (*titheis tas cheiras*) merupakan motif pedagogi inklusif yang memberikan legitimasi otoritas rohani bagi anak-anak yang terisolasi secara geografis. Kontak fisik dan verbal yang penuh kasih dalam perikop tersebut membuktikan bahwa Kristus tidak pernah memandang anak-anak sebagai beban peribadahan atau gangguan liturgis. Sebaliknya, Yesus menempatkan anak-anak sebagai penerima utama janji-janji keselamatan Allah yang wajib disambut dengan penuh penghormatan oleh komunitas iman (Kenelak & Ziraluo, 2025; Zebua, 2013). Dengan menyinergikan pemikiran Zebua (2013) serta Kenelak dan Ziraluo (2025), diskusi ini menegaskan bahwa gereja yang sejati adalah gereja yang bersedia belajar dari kepolosan iman anak-anak.

Integrasi temuan RQ1 pada domain teologi sejarah dan sakramentologi semakin memperkokoh posisi eklesiologis anak di dalam tubuh Kristus. Siska dan Intan (2022) mengulas teologi anak John Calvin yang secara jenial mempertemukan kesadaran akan benih dosa (*seed of sin*) akibat kejatuhan Adam dengan pengakuan bahwa anak adalah karunia Allah (*gift of God*) yang sangat berharga. Calvin menolak pandangan ekstrem yang menyepelkan status rohani anak dan menetapkan bahwa anak-anak dari orang percaya terikat dalam kovenan anugerah Allah sejak lahir (Siska & Intan, 2022). Pemikiran Calvinis ini berdialog secara harmonis dengan argumen sakramental Kurniawan (2023) yang memperjuangkan praktik *paedocommunion* atau keikutsertaan anak dalam Meja Perjamuan Allah. Kurniawan (2023) membuktikan dari perjamuan Paskah Perjanjian Lama (*’iš leḇi ’oklō*) dan makna eskatologis Perjamuan Kudus bahwa anak-anak kovenan memiliki hak teologis untuk menerima sakramen tanpa dihambat oleh syarat kedewasaan kognitif. Eksklusivisme sakramental yang memisahkan anak dari roti

dan anggur Perjamuan Kudus terbukti merupakan bentuk diskriminasi rasionalistis yang bertentangan dengan prinsip anugerah cuma-cuma dalam Injil (Kurniawan, 2023). Pengasuhan iman melalui baptisan anak (paedobaptism), katekisasi sederhana usia 3 hingga 7 tahun, dan partisipasi sakramental membentuk identitas Kristiani anak secara utuh sejak dini (Siska & Intan, 2022; Kurniawan, 2023). Sintesis teologis dari Siska dan Intan (2022) serta Kurniawan (2023) ini menyimpulkan bahwa memulihkan posisi anak berarti mengembalikan hak-hak kovenan dan sakramental anak di dalam liturgi resmi gereja.

Diskusi Hasil Research Question 2 (RQ2): Dimensi Interdisipliner (Psikologi Sosial, Pedagogi, Hak Asasi Anak, dan Pascamodernisme)

Diskusi atas temuan pertanyaan penelitian kedua (RQ2) membuka wawasan interdisipliner dengan mempertemukan teologi biblika dan teori psikologi perkembangan. Yunita, Raharjo, dan Laras (2023) dalam kajian psikologi sosial menemukan bahwa perlakuan afektif Yesus melalui tindakan memberkati (kateuloge) secara efektif memulihkan konsep diri (self-concept) anak yang terluka akibat stigma masyarakat. Penerimaan tanpa syarat dari Kristus memberikan kepastian kasih dan keberhargaan psikologis yang sangat dibutuhkan bagi tumbuh kembang identitas anak (Yunita et al., 2023). Temuan psikologis ini berinteraksi secara sinergis dengan model pendidikan holistik yang dirumuskan oleh Andalangi, Harefa, Kukus, dan Tangkulung (2020/2023). Andalangi et al. (2020/2023) membuktikan bahwa tindakan Yesus memberkati anak-anak secara sempurna menggabungkan teori kognitif Jean Piaget dan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) Lev Vygotsky. Yesus menghargai keterbatasan kognitif konkret anak sekaligus menyediakan perancah sosial (scaffolding) melalui penerapan empat bahasa kasih, yaitu pelayanan, afirmasi verbal, waktu, dan sentuhan fisik (Andalangi et al., 2020/2023). Penggabungan perspektif Yunita et al. (2023) dan Andalangi et al. (2020/2023) menunjukkan bahwa pengajaran Kristen yang efektif wajib menyentuh dimensi emosional dan kognitif anak secara seimbang. Oleh karena itu, hasil diskusi RQ2 ini menegaskan bahwa gereja memerlukan metodologi pembelajaran Alkitab yang ilmiah, ramah anak, dan berorientasi pada pemulihan identitas diri anak.

Diskusi temuan RQ2 juga menyingkapkan adanya kesenjangan antara idealisme teologis dan realitas praksis pelayanan anak di gereja-gereja lokal saat ini. Hasil penelitian Telaumbanua, Windarti, dan Djuniasih (2025) di Gereja Baptis Rayon Pusat Utara Jakarta memperlihatkan bahwa meskipun guru Sekolah Minggu berusaha menerapkan teladan Yesus, mereka terhalang oleh keterbatasan fasilitas dan minimnya pelatihan bertahap. Telaumbanua et al. (2025) juga mencatat lemahnya koordinasi dan komunikasi antara pihak gereja dan orang tua sebagai hambatan utama pembentukan karakter rohani anak. Kondisi ini memperkuat kekhawatiran yang disampaikan oleh Tim Penulis Jurnal Areopagus (2021) mengenai ancaman terjadinya fenomena lost generation akibat pengabaian pelayanan anak. Tim Penulis Jurnal Areopagus (2021) menggarisbawahi bahwa anak-anak adalah subjek aktif pemegang Imago Dei yang membutuhkan pemuridan holistik demi menjamin keberlanjutan iman komunitas gereja. Ketika gereja lokal mengabaikan peningkatan kapasitas pedagogi guru Sekolah Minggu, proses transfer nilai-nilai Alkitab akan terjebak pada formalisme yang membosankan anak (Telaumbanua et al., 2025; Tim Penulis Jurnal Areopagus, 2021). Ketimpangan fasilitas dan ketiadaan kurikulum terstruktur sebagaimana ditemukan Kenelak dan

Ziraluo (2025) di pedalaman Papua semakin mempertegas urgensi reformasi praksis Sekolah Minggu secara nasional. Dengan demikian, sintesis data dari Telaumbanua et al. (2025), Tim Penulis Jurnal Areopagus (2021), serta Kenelak dan Ziraluo (2025) mendesak gereja untuk segera mengatasi hambatan operasional dalam pelayanan generasi muda.

Dalam dimensi keadilan sosial dan kebijakan publik, temuan RQ2 memperluas batas pelayanan anak hingga menembus ruang-ruang publik di luar gedung gereja. Nurusshobah (2019) memaparkan empat prinsip utama Konvensi Hak Anak (KHA) yang diratifikasi Indonesia, yakni non-diskriminasi, kepentingan terbaik anak, hak hidup dan tumbuh kembang, serta penghargaan pendapat anak. Kerangka hukum KHA ini memperoleh aktualisasi teologis melalui penelitian Dawan, Purwanto, Sari, Willianto, dan Setiawan (2025) tentang pemanfaatan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Jakarta. Dawan et al. (2025) mengusulkan gagasan teologis *God as a child* berdasarkan Markus 10:13–16 untuk mendorong gereja melayani anak-anak miskin di RPTRA dari ancaman kekerasan dan eksploitasi. Konsep ini sejalan dengan penegasan Wiryadinata (2024) serta Balang dan Rusli (2023) bahwa ajaran Kristus dan Injil Kerajaan Allah wajib diterjemahkan ke dalam tindakan sosial yang nyata. Wiryadinata (2024) serta Balang dan Rusli (2023) menekankan bahwa gereja dipanggil menjadi agen keadilan restoratif yang aktif meruntuhkan struktur sosial yang menindas kaum marjinal, termasuk anak-anak terabaikan. Pelayanan anak tidak boleh terisolasi di dalam tembok ibadah internal, melainkan harus menjangkau anak-anak terpinggirkan di tengah masyarakat (Dawan et al., 2025; Wiryadinata, 2024; Balang & Rusli, 2023). Penggabungan pemikiran Nurusshobah (2019), Dawan et al. (2025), serta Wiryadinata (2024) / Balang dan Rusli (2023) membuktikan bahwa pemulihan posisi anak merupakan bagian dari penegakan keadilan sosial Kerajaan Allah.

Menjawab tantangan kebudayaan kontemporer, temuan RQ2 menyoroti pentingnya kontekstualisasi pelayanan anak di era pascamodernisme dan Revolusi Industri 4.0. Zendrato (2021) mengidentifikasi bahwa Generasi Z dan Alpha hidup dalam alam pikir pascamodern yang menolak dogmatisme kaku dan merindukan pengalaman personal yang otentik. Berdasarkan hasil wawancara pembina anak di 7 kota besar, Zendrato (2021) menawarkan strategi ibadah intergenerasional, pembelajaran Alkitab naratif, dan penguatan peran orang tua. Pada saat yang sama, Diana (2019) menguraikan bahaya individualisme digital di era Revolusi Industri 4.0 yang mengikis kepekaan sosial dan pertumbuhan rohani anak. Diana (2019) menegaskan bahwa orang tua memegang mandat ilahi sebagai wakil Allah di rumah yang wajib memberikan keteladanan konsisten dan bimbingan hidup berkelompok. Kemitraan strategis antara gereja dan keluarga menjadi kunci utama dalam memenangkan Generasi Z dari ancaman sekularisme digital (Zendrato, 2021; Diana, 2019). Gereja wajib mendampingi orang tua agar mampu menjadi pembimbing utama iman anak dalam penggunaan teknologi sehari-hari (Diana, 2019; Telaumbanua et al., 2025). Dengan demikian, sintesis antara pemikiran Zendrato (2021) dan Diana (2019) menyimpulkan bahwa pelayanan anak masa kini harus kreatif, berbasis keluarga, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Diskusi Hasil Research Question 3 (RQ3): Formulasi Kerangka Kerja Rekonstruksi Paradigma Pelayanan Gereja

Pembahasan terhadap pertanyaan penelitian ketiga (RQ3) menghasilkan perumusan kerangka kerja (framework) rekonstruksi paradigma pelayanan gereja yang

terstruktur ke dalam tiga pilar utama. Pilar pertama kerangka kerja ini adalah transformasi kepemimpinan dan eklesiologi gereja yang mengadopsi norma Alkitabiah Markus 10:13–16 (Wicaksono, 2021; Adilang, 2023). Pemimpin dan majelis gereja wajib meruntuhkan cara pandang dewasa-sentris dan mengalokasikan anggaran serta fasilitas ibadah yang adil bagi pelayanan anak (Adilang, 2023; Kenelak & Ziraluo, 2025). Landasan dogmatis Calvinis sebagaimana dipaparkan Siska dan Intan (2022) mengamankan status anak sebagai anggota kovenan anugerah yang berhak atas perhatian pastoral penuh. Pimpinan gereja harus menetapkan kebijakan gereja ramah anak (*child-friendly church policy*) yang mengadopsi prinsip non-diskriminasi dari Konvensi Hak Anak (Nurusshobah, 2019). Transformasi struktural ini menjamin bahwa pelayanan anak bukan lagi dianggap sebagai kegiatan hiburan sampingan, melainkan pilar utama gereja (Tim Penulis Jurnal Areopagus, 2021). Peningkatan kapasitas dan pelatihan pedagogis berkala bagi guru Sekolah Minggu menjadi bagian tak terpisahkan dari kebijakan kepemimpinan baru ini (Telaumbanua et al., 2025). Oleh karena itu, pilar pertama merestrukturisasi fondasi organisasi dan kepemimpinan gereja agar sepenuhnya berpihak pada pertumbuhan holistik anak.

Pilar kedua kerangka kerja rekonstruksi paradigma berfokus pada pembaruan praksis liturgi dan metodologi pembelajaran yang bersifat intergenerasional. Gereja dipanggil untuk menerapkan peribadahan intergenerasional (*intergenerational worship*) secara berkala untuk mempererat persekutuan antara anak-anak dan jemaat dewasa (Zendrato, 2021). Penerimaan sakramental paedocommunion yang diperjuangkan Kurniawan (2023) menjadi puncak dari pembaruan liturgi ini dengan mengikutsertakan anak-anak kovenan di Meja Perjamuan Tuhan. Metodologi pengajaran Alkitab diubah menggunakan pendekatan naratif yang interaktif (*discovery approach*) yang sesuai dengan jiwa Generasi Z dan Alpha (Zendrato, 2021). Kurikulum pembelajaran disusun berpatokan pada integrasi teori kognitif Piaget dan perancah sosio-kultural Vygotsky melalui empat bahasa kasih (Andalangi et al., 2020/2023). Peniadaan sekat-sekat liturgis kaku memungkinkan anak-anak mengalami lompatan pemahaman iman melalui perjumpaan langsung dengan Kristus di dalam ibadah (Kurniawan, 2023; Zendrato, 2021). Pembentukan identitas psikologis anak yang positif dijaga melalui lingkungan peribadahan yang penuh afeksi dan penerimaan tanpa syarat (Yunita et al., 2023). Dengan demikian, pilar kedua menghadirkan atmosfer ibadah dan pembelajaran Alkitab yang inklusif, ramah anak, dan memberdayakan spiritualitas generasi muda.

Pilar ketiga kerangka kerja rekonstruksi paradigma menyempurnakan pembaruan ini melalui penguatan kemitraan keluarga dan ekspansi aksi sosial ke ruang publik. Gereja menempatkan orang tua sebagai mitra utama dan pembina rohani primer bagi anak-anak di dalam rumah tangga (Diana, 2019; Zendrato, 2021). Program pendampingan orang tua (*parenting ministry*) diselenggarakan secara rutin oleh gereja untuk membekali keluarga menghadapi tantangan disrupsi digital 4.0 (Diana, 2019; Telaumbanua et al., 2025). Di luar lingkungan gereja dan keluarga, gereja menggerakkan jemaat untuk terlibat dalam pelayanan aksi sosial di RPTRA dan kawasan kemiskinan perkotaan (Dawan et al., 2025). Keterlibatan sosial ini dipahami sebagai bentuk penegakan keadilan restoratif untuk memulihkan harkat manusia yang terpinggirkan (Wiryadinata, 2024; Balang & Rusli, 2023). Sinergi antara gereja, keluarga, pemerintah, dan tokoh masyarakat lokal menjadi kunci untuk mengatasi kesenjangan pendidikan anak di daerah terisolasi (Kenelak &

Ziraluo, 2025). Penerapan tiga pilar ini secara konsisten diyakini mampu membentengi generasi muda dari bahaya lost generation dan sekularisme radikal (Tim Penulis Jurnal Areopagus, 2021). Secara keseluruhan, kerangka kerja ini menyajikan model pelayanan anak yang utuh, seimbang, dan berdampak transformatif bagi gereja dan masyarakat.

Signifikansi Hasil Penelitian dan Kontribusi pada Bidang Keilmuan

Signifikansi hasil penelitian ini bagi dunia akademis teologi terletak pada kemampuannya memecahkan fragmentasi literatur yang selama ini terjadi dalam ilmu teologi praktis. Sebelum penelitian ini dilakukan, literatur teologi anak terpecah-pecah ke dalam kajian eksegesa murni (Wicaksono, 2021; Adilang, 2023), teologi kovenan dogmatis (Siska & Intan, 2022; Kurniawan, 2023), psikologi perkembangan (Yunita et al., 2023; Andalangi et al., 2020/2023), dan aksi sosial (Dawan et al., 2025; Nursshobah, 2019). Penelitian ini berhasil menyatukan seluruh elemen terpisah tersebut ke dalam satu sintesis Systematic Literature Review yang koheren dan komprehensif. Keberhasilan menyintesis 15 artikel jurnal ini memberikan sumbangsih ilmiah baru berupa kerangka teologi anak yang multidimensional. Hasil penelitian ini memperkaya khazanah teologi Kristen di Indonesia dengan menghadirkan argumentasi biblikal-historis yang sangat kuat untuk membela hak-hak anak di gereja. Penemuan ini memvalidasi bahwa ilmu teologi praktis wajib berdialog secara terbuka dengan ilmu-ilmu sosial, psikologi, dan hukum nasional tanpa kehilangan identitas Alkitabiahnya. Oleh karena itu, signifikansi akademis penelitian ini memberikan pijakan teoretis yang kokoh bagi riset-riset teologi praktis selanjutnya di bidang pelayanan generasi. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan Systematic Literature Review mampu menghasilkan kebaruan konseptual yang sangat tinggi di bidang ilmu teologi.

Kontribusi mendasar dari penelitian ini pada bidang keilmuan teologi praktis dan eklesiologi kontekstual nampak dari perumusan model rekonstruksi paradigma yang aplikatif. Penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dengan menyajikan standar analisis literatur teologis yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain. Pada bidang eklesiologi, penelitian ini berkontribusi dalam mentransformasi konsep gereja ramah anak (child-friendly church) dari sekadar slogan populer menjadi standar kebijakan teologis yang terukur. Kontribusi pada bidang pedagogi Kristen diwujudkan melalui pengintegrasian teori Piaget dan Vygotsky dengan motif pelayanan Yesus dalam Markus 10:13–16 (Andalangi et al., 2020/2023; Wicaksono, 2021). Pada bidang etika sosial Kristen, penelitian ini berkontribusi memperluas pemahaman Injil Kerajaan Allah sebagai gerakan keadilan restoratif bagi anak-anak miskin kota (Wiryadinata, 2024; Dawan et al., 2025). Penelitian ini juga memberikan sumbangsih nyata bagi teologi keluarga dengan menegaskan kembali peran orang tua sebagai pembimbing iman utama di era digital (Diana, 2019). Bagi praktisi gereja, hasil penelitian ini menyediakan cetak biru (blueprint) praktis untuk melakukan pembaruan struktur Sekolah Minggu dan liturgi ibadah. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari pengembangan teori akademis hingga pembaruan praksis di gereja lokal.

Implikasi Penelitian (Eklesiologis, Pedagogis, Pastoral, dan Sosial)

Implikasi teologis dan eklesiologis dari hasil penelitian ini menuntut perombakan mendasar pada tatanan organisasi dan tata gereja di Indonesia. Secara teologis, gereja-gereja lokal wajib merevisi dokumen ajaran dan tata gerejanya agar secara

eksplisit mengakui status kovenantal dan kedudukan eklesiologis anak. Implikasi eklesiologis mengharuskan majelis gereja untuk meninjau ulang alokasi anggaran belanja gereja agar memberikan porsi yang adil bagi pelayanan anak. Sarana dan prasarana ibadah Sekolah Minggu harus diperbarui agar memenuhi standar keamanan, kenyamanan, dan kelaikan bagi tumbuh kembang anak (Adilang, 2023; Telaumbanua et al., 2025). Penyelenggaraan sakramen paedocommunion perlu dipertimbangkan secara serius oleh sinode-sinode gereja sebagai bentuk penerimaan anak di Meja Perjamuan Tuhan (Kurniawan, 2023). Kepemimpinan gereja juga diimplikasikan untuk membentuk badan perlindungan anak internal yang bertugas mencegah terjadinya kekerasan fisik, emosional, dan seksual di lingkungan gereja. Penerapan implikasi eklesiologis ini akan mengubah wajah gereja menjadi komunitas iman yang benar-benar inklusif dan ramah anak. Kegagalan merespons implikasi teologis ini akan terus menempatkan gereja dalam risiko kehilangan generasi muda di masa depan (Tim Penulis Jurnal Areopagus, 2021).

Implikasi pedagogis, pastoral, dan sosial dari penelitian ini mengarah pada transformasi metode pembimbingan anak di Sekolah Minggu, keluarga, dan masyarakat. Secara pedagogis, para pengajar Sekolah Minggu diwajibkan mengikuti pelatihan berkala mengenai psikologi perkembangan dan metode pengajaran naratif yang interaktif (Andalangi et al., 2020/2023; Zendrato, 2021). Kurikulum pembelajaran Alkitab harus dirancang kontekstual dengan memperhatikan tantangan kebudayaan pascamodern Generasi Z dan Alpha (Zendrato, 2021). Implikasi pastoral mewajibkan gereja membuka kelas-kelas bimbingan pola pengasuhan Kristiani (Christian parenting) bagi para orang tua muda di era digital (Diana, 2019). Secara sosial, gereja diimplikasikan untuk membangun kemitraan dengan pemerintah daerah dalam mengelola ruang publik ramah anak seperti RPTRA (Dawan et al., 2025). Gereja harus menjadi benteng terdepan dalam menyuarakan penegakan hak-hak anak sebagaimana diatur dalam Konvensi Hak Anak (Nurusshobah, 2019). Pelayanan pastoral gereja harus menjangkau anak-anak korban kekerasan, kemiskinan, dan diskriminasi sosial di luar gedung gereja (Wiryadinata, 2024; Balang & Rusli, 2023). Implikasi-implikasi praktis ini memastikan bahwa pemulihan posisi anak berdampak nyata bagi kesejahteraan anak di dalam keluarga dan masyarakat luas.

Batasan Penelitian (Limitations)

Meskipun penelitian ini telah menghasilkan kerangka rekonstruksi paradigma yang komprehensif, terdapat beberapa batasan penelitian (research limitations) yang perlu dijelaskan secara transparan. Batasan utama penelitian ini terletak pada metodenya yang murni menggunakan pendekatan Systematic Literature Review berbasis 15 artikel jurnal sekunder. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data primer langsung di lapangan melalui survei, wawancara mendalam, atau observasi partisipatif pada jemaat gereja tertentu. Keterbatasan sumber data yang secara ketat dibatasi pada 15 artikel jurnal yang diberikan menyebabkan dinamika pelayanan anak di luar konteks literatur tersebut tidak terjangkau dalam analisis. Penelitian ini juga belum menguji secara empiris efektivitas penerimaan sakramen paedocommunion pada tingkat pertumbuhan rohani anak di gereja lokal. Selain itu, variasi denominasi gereja di Indonesia yang sangat beragam belum seluruhnya terwakili secara mendalam dalam sampel literatur yang dikaji. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar penelitian masa depan (future research)

melakukan uji lapangan empiris untuk menguji keterterapan kerangka kerja rekonstruksi paradigma ini di berbagai gereja lokal. Keberadaan batasan penelitian ini tidak mengurangi keabsahan teologis temuan yang ada, melainkan membuka ruang bagi pengembangan riset-riset lanjutan di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rangkuman Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi paradigma pelayanan anak berdasarkan Markus 10:13–16 merupakan sebuah keniscayaan teologis untuk memulihkan kedudukan eklesiologis anak yang selama ini terabaikan dalam struktur gereja konvensional. Hasil Systematic Literature Review terhadap 15 artikel jurnal membuktikan bahwa tindakan Kristus merangkul (*henagkalisamenos*) dan memberkati (*kateulogei*) anak-anak memberikan mandat eksegetis mutlak bahwa pelayanan anak memiliki bobot yang setara dengan pelayanan orang dewasa (Wicaksono, 2021; Adilang, 2023; Kenelak & Ziraluo, 2025). Secara dogmatis dan sakramental, penelitian ini mengukuhkan bahwa anak-anak merupakan anggota *de facto* kovenan Allah yang berhak menerima pembinaan iman yang utuh serta partisipasi dalam Meja Perjamuan Tuhan (*paedocommunion*) (Siska & Intan, 2022; Kurniawan, 2023). Dari perspektif psikologis dan pedagogis, pembelaan Kristus terbukti memulihkan konsep diri (*self-concept*) anak serta menuntut penerapan metode pembelajaran holistik yang memadukan teori kognitif Piaget, perancah sosio-kultural Vygotsky, dan empat bahasa kasih (Yunita et al., 2023; Andalangi et al., 2020/2023). Di samping itu, penelitian ini menemukan bahwa pelayanan anak yang sejati harus berdampak pada aksi sosial di ruang publik seperti RPTRA untuk membela hak-hak anak miskin kota dari kekerasan dan eksploitasi (Dawan et al., 2025; Nurushshobah, 2019; Wiryadinata, 2024). Akhirnya, rekonstruksi ini berhasil menyusun kerangka kerja tiga pilar—transformasi kepemimpinan eklesial, pembaruan liturgi intergenerasional, dan penguatan kemitraan keluarga—guna menjawab tantangan kebudayaan pascamodern Generasi Z serta disrupsi Revolusi Industri 4.0 (Zendrato, 2021; Diana, 2019). Rangkuman temuan ini membuktikan bahwa pemulihan posisi anak bukan sekadar pembaruan program Sekolah Minggu, melainkan wujud kesetiaan gereja terhadap kebenaran Injil Kerajaan Allah (Tim Penulis Jurnal Areopagus, 2021; Zebua, 2013).

Kontribusi Penelitian pada Bidang Keilmuan

Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan yang sangat signifikan bagi perkembangan teologi praktis, eklesiologi kontekstual, dan pedagogi Kristen di Indonesia. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada kemampuannya memecahkan fragmentasi literatur teologi anak dengan menyatukan dimensi eksegetis, kovenantal, psikologis, dan sosial ke dalam satu kerangka teoretis yang utuh. Secara metodologis, penelitian ini menyumbangkan standar analisis literatur sistematis yang transparan dan terukur bagi pengembangan riset-riset teologi ilmiah di masa depan. Bagi ranah eklesiologi, hasil penelitian ini memberikan sumbangsih konseptual dengan mengubah wacana gereja ramah anak (*child-friendly church*) dari sekadar slogan retorik menjadi standar kebijakan teologis yang memiliki acuan praksis yang jelas. Bagi praktisi pelayanan gereja dan pengajar Sekolah Minggu, penelitian ini menyediakan cetak biru (*blueprint*) operasional untuk merestrukturisasi kurikulum pembelajaran Alkitab dan liturgi ibadah agar berorientasi pada inklusi intergenerasional (Telaumbanua et al., 2025; Zendrato,

2021). Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada teologi keluarga dengan mempertegas kembali kedudukan orang tua sebagai pendidik utama iman anak di tengah arus disrupsi digital (Diana, 2019). Dengan demikian, seluruh temuan penelitian ini secara nyata memperkaya khazanah keilmuan teologi Kristen dan memberikan fondasi akademis yang kokoh bagi pembaruan pelayanan generasi muda.

Saran untuk Penelitian di Masa Depan (Future Research Recommendations)

Berdasarkan hasil sintesis dan batasan penelitian ini, Peneliti mengajukan beberapa saran strategis bagi pengembangan penelitian di masa depan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian empiris kuantitatif dan kualitatif di lapangan guna mengukur efektivitas penerapan kerangka kerja rekonstruksi paradigma ini pada jemaat-jemaat gereja lokal dari berbagai tradisi denominasi. Para peneliti teologi praktis di masa depan didorong untuk merancang penelitian aksi partisipatif (action research) yang mengevaluasi secara langsung dampak implementasi ibadah intergenerasional dan praktik paedocommunion terhadap perkembangan rohani anak (Kurniawan, 2023; Zandrato, 2021). Riset mendalam juga perlu dilakukan untuk mengembangkan model kurikulum Sekolah Minggu yang kontekstual bagi anak-anak di daerah terisolasi dan masyarakat pedalaman, seperti di wilayah Papua (Kenelak & Ziraluo, 2025). Selain itu, penelitian masa depan dapat mengeksplorasi pembuatan modul pendampingan orang tua (parenting module) yang berbasis media digital untuk membantu keluarga Kristen dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 secara lebih teknis (Diana, 2019). Akhirnya, kajian interdisipliner lanjutan yang mempertemukan teologi anak dengan ilmu hukum perlindungan anak dan kebijakan publik sangat diharapkan demi memperluas advokasi gereja di ruang-ruang publik seperti RPTRA (Nurusshobah, 2019; Dawan et al., 2025). Diharapkan saran-saran ini dapat memicu lahirnya karya-karya ilmiah baru yang semakin memperkuat gerakan pemulihan posisi anak dalam gereja dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilang, R. (2023). Iman besar dalam tubuh mungil: Kajian hermeneutik kritik historis Markus 10:13–16 dan implikasinya terhadap pelayanan anak di jemaat GMIM Eben Haezer Buntong. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 12–28.
- Andalangi, J. P., Harefa, D., Kukus, M., & Tangkulung, F. (2020). Prinsip-prinsip pendidikan Yahudi-Kristen anak usia dini berdasarkan tindakan historis Yesus yang memberkati anak-anak di dalam Markus 10:13–16: Sebuah integrasi pendekatan teoritis Piaget dan Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 85–102.
- Dawan, A., Purwanto, E., Sari, L. C., Willianto, H., & Setiawan, Y. (2025). Biarkan anak-anak itu datang kepadaku: Refleksi teologis RPTRA di tengah kemiskinan urban Jakarta. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 8(1), 45–63.
- Diana, R. (2019). Prinsip teologi Kristen pendidikan orang tua terhadap anak di era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 15–30.
- Kenelak, Y., & Ziraluo, T. D. (2025). Solusi kesenjangan pendidikan anak Sekolah Minggu berdasarkan Markus 10 ayat 13-16 pada Gereja GIDI Wilayah Bogo – Lembah Baliem. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 6(1), 32–50.

- Kurniawan, J. C. (2023). Anak-anak dalam Meja Perjamuan Allah: Meninjau ulang dasar-dasar kovenantal dan eskatologis dalam praktik paedocommunion. *Jurnal Teologi SAAT*, 21(2), 110–135.
- Nurusshobah, S. F. (2019). Konvensi Hak Anak dan implementasinya di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Perlindungan Anak*, 2(1), 55–72.
- Siska, Y. F., & Intan, B. F. (2022). Teologi anak menurut John Calvin dan signifikansinya bagi kekristenan masa kini. *Jurnal Teologi Reformed*, 7(2), 90–115.
- Telaumbanua, E., Windarti, M. T., & Djuniasih. (2025). Implementasi pengajaran Tuhan Yesus dalam mendidik anak berdasarkan Markus 10:13–16 bagi guru Sekolah Minggu di Gereja Baptis Rayon Pusat Utara (RPU), Jakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 70–88.
- Tim Penulis Jurnal Areopagus. (2021). Pentingnya pelayanan anak dalam gereja. *Jurnal Areopagus*, 19(1), 20–35.
- Wicaksono, A. (2021). Signifikansi pelayanan anak: Sebuah tinjauan eksegesis Markus 10 ayat 13–16. *Jurnal Teologi Tawangmangu*, 4(1), 40–58.
- Wiryadinata, H., Balang, N., & Rusli. (2024). Menerjemahkan ajaran Kristus ke dalam tindakan sosial. *Jurnal Etika dan Aksi Sosial Kristen*, 9(1), 101–120.
- Yunita, Raharjo, T., & Laras, L. (2023). Perspektif Yesus tentang anak dalam Markus 10 ayat 13-16 ditinjau dari teori psikologi sosial. *Jurnal Teologi dan Psikologi Kristen*, 5(2), 75–92.
- Zebua, S. (2013). Makna ungkapan anak kecil sebagai figurasi Kerajaan Allah menurut Markus 10 ayat 13-16 dan implikasinya di GKKI Harvest. *Jurnal Teologi Eklesial*, 1(1), 50–68.
- Zendrato, M. (2021). Tantangan dan strategi pelayanan anak di era pascamodern. *Jurnal Teologi Amanat Agung*, 17(2), 140–162.